

## EVALUASI EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) BERBASIS PANGAN LOKAL SEBAGAI INTERVENSI GIZI PADA BALITA GIZI KURANG DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEPINGGAN

Neny Nur Astuti<sup>1</sup>, Rinten Anjang Sari<sup>2</sup>, Rieska Indah Mulyani<sup>3</sup>, Aminah Toaha<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

[nenybundaharis@gmail.com](mailto:nenybundaharis@gmail.com)

---

**ABSTRACT;** *Undernutrition among toddlers remains a public health problem in Indonesia. This study aimed to analyze the effectieness of the local food-based Supplementary Fedding Program (PMT) as a nutritional interventuon for undernourished toddlers aged 6-59 months in the working area of Sepinggan Health Center. The study design used a one group pretest-posttest design with 106 toddlers selected through purposive sampling. The intervention was carried out for 56 days with monitoring of PMT consumption and anthropometric measurements (weight and height) before and after PMT. Data were analysed using the Paired T-Test. The results showed a significant improvements in BB/U ( $p\text{-vaule} > 0,001$ ), TB/U ( $p\text{-value} > 0,001$ ) and BB/TB ( $p\text{-value} > 0,004$ ). Before PMT, all toddlers were categorized as wasted (W/H), while after PMT 86,8% of toddlers achieved normal nutrition status. It is concluded that local-based PMT is effective in improving the nutritional status of toddlers, particularly in the weight-for-height indicator.*

**Keywords:** *Evaluation, Local Food-Based Supplementary Feeding (PMT), Malnutrition, Toddlers.*

**ABSTRAK;** Gizi kurang pada balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal sebagai intervensi gizi pada balita gizi kurang usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sepinggan. Desain penelitian menggunakan *one group pretest-posttest design* dengan 106 sampel balita yang dipilih secara *purposive sampling*. Intervensi dilakukan selama 56 hari dengan pemantauan konsumsi PMT dan pengukuran antropometri (BB dan TB) sebelum dan sesudah PMT. Analisis data menggunakan uji *Paired T-Test*. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada indikator BB/U ( $p\text{-value} > 0,001$ ), TB/U ( $p\text{-value} > 0,001$ ) dan BB/TB ( $p\text{-value} > 0,004$ ). Sebelum PMT, seluruh balita berada pada kategori gizi kurang (BB/TB), sedangkan setelah PMT sebesar 86,8% balita mencapai status gizi normal. Disimpulkan bahwa PMT berbasis pangan lokal efektif memperbaiki status gizi balita, khususnya pada indikator berat badan menurut tinggi badan.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal, Gizi Kurang, Balita.

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan gizi pada balita di Indonesia masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang kompleks, khususnya dalam konteks *triple burden of nutrition* yang menggambarkan adanya masalah gizi kurang, gizi lebih, dan kekurangan zat gizi mikro secara bersamaan (Chandra, 2022). Balita merupakan kelompok usia yang paling rentan, karena gizi kurang pada usia ini dapat menimbulkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi wasting (kurus) dan stunting (pendek) pada balita terbukti berhubungan dengan gangguan pertumbuhan fisik, rendahnya sistem kekebalan tubuh, hambatan perkembangan otak, peningkatan risiko penyakit tidak menular di kemudian hari, bahkan meningkatkan risiko kematian pada usia dini.

Data epidemiologi menunjukkan prevalensi gizi kurang di Indonesia cenderung fluktuatif. Berdasarkan data WHO (2016) hingga SSGI (2022), prevalensi gizi kurang pada balita terus mengalami perubahan dari 7,7% menjadi 8,3%. Hal yang sama terlihat pada hasil Riskesdas, di mana angka gizi kurang turun dari 13,6% pada 2007 menjadi 7,1% pada 2021 (Riskesdas, 2018). Pada level daerah, Provinsi Kalimantan Timur mencatat prevalensi gizi kurang 16,03% pada 2016 dan menurun menjadi 9,1% pada 2022, sedangkan Kota Balikpapan tercatat sebesar 10,2% pada 2021 (BPS, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2021). Data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi tren penurunan, prevalensi gizi kurang pada balita masih berada pada tingkat yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Pemerintah telah melakukan berbagai intervensi, salah satunya melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal. Program ini dirancang untuk menambah asupan energi, protein, dan mikronutrien balita dengan tujuan memperbaiki status gizi dan mendukung tumbuh kembang optimal (Purbaningsih, 2023). Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa PMT lokal dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan berat badan dan status gizi balita gizi kurang (Ramadhania, 2025; Ahmad, 2024). Namun demikian, implementasi program ini masih menemui kendala, di antaranya keterbatasan pendataan sasaran, kurangnya sosialisasi dan edukasi gizi, pengawasan yang belum optimal, keterbatasan sumber daya dan anggaran, serta peran ibu dan keterlibatan lintas sektor yang masih terbatas (Putri & Rahardjo, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap pelaksanaan program PMT berbasis pangan lokal, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sepinggan.

Evaluasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas program sebagai intervensi gizi dalam menurunkan prevalensi gizi kurang pada balita, sekaligus menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan gizi di tingkat lokal maupun nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian analitik observasional dengan desain *one group pretest-possstest*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025 dan bertempat di wilayah kerja Puskesmas Sepinggian. Populasi dalam penelitian ini adalah 126 balita. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dengan besar sampel didapatkan dari rumus slovin sebesar 106 balita.

Data dikumpulkan melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan sebelum dan sesudah PMT. Analisis dilakukan secara komputerisasi menggunakan program atau SPSS 26 dengan menggunakan uji Paired T-Test dengan tingkat kepercayaan 95%. Etika penelitian telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Gorontalo (No: DP.04.03/KEPK/512/2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Balita Gizi Kurang di wilayah kerja Puskesmas Sepinggian**

<b>Karakteristik responden</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Jenis Kelamin (n = 106)</b>		
Laki-laki	50	47,2
Perempuan	56	52,8
<b>Usia (n = 106)</b>		
6-23 bulan	33	31,1
24-59 bulan	73	68,9
<b>Alamat (n = 106)</b>		
Sepinggian	48	45,3
Sepinggian Raya	19	17,9
Sepinggian Baru	39	36,8

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian gizi kurang pada balita, baik laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang relatif sama. Namun, usia balita terbukti berhubungan erat dengan status gizi, dimana kelompok usia 24–59 bulan memiliki risiko lebih tinggi (5,44 kali) untuk mengalami malnutrisi dibandingkan kelompok usia 6–23 bulan. Faktor usia, perilaku makan, aktivitas fisik dan psikis, serta pengaruh lingkungan berperan penting dalam menentukan status gizi balita. Oleh karena itu, perhatian khusus diperlukan pada kelompok balita usia 12–59 bulan dengan upaya perbaikan pola makan dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Balita Gizi Kurang di wilayah Kerja Puskesmas Sepinggan**

<b>Karakteristik orang tua responden</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Pendidikan Terakhir (Ibu)</b>		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	100	94,3
Perguruan Tinggi	6	5,7
<b>Pekerjaan (Ibu)</b>		
Ibu Rumah Tangga	106	100
Karyawan Swasta	0	0
PNS/TNI/POLRI	0	0
Petani/Buruh	0	0
<b>Pendidikan Terakhir (Ayah)</b>		
SD	0	0
SMP	3	2,8
SMA	96	90,6
Perguruan Tinggi	7	6,6
<b>Pekerjaan (Ayah)</b>		
PNS/TNI/POLRI	0	0
Karyawan Swasta	90	84,9
Wiraswasta	16	15,1
Petani/Buruh	0	0

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua berhubungan erat dengan status gizi balita. Mayoritas orang tua responden berpendidikan terakhir SMA, dan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dengan status gizi balita ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Pekerjaan orang tua, khususnya ayah sebagai pencari nafkah utama, juga berpengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga yang pada akhirnya menentukan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Balita dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah memiliki risiko lebih besar mengalami stunting, sebagaimana ditunjukkan dengan nilai OR sebesar 6,736. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan dan semakin stabil kondisi ekonomi keluarga, semakin baik pula peluang balita untuk mencapai status gizi yang optimal.

**Tabel 4.3 PMT Yang Dihakiskan Balita Gizi Kurang di wilayah kerja Puskesmas Sepinggan**

PMT	Habis		Tidak Habis	
	n	%	n	%
PMT Bulan I	86	81,1	20	18,9
PMT Bulan II	103	97,2	3	2,8

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan kepatuhan konsumsi PMT lokal dari 81,1% pada bulan pertama menjadi 97,2% pada bulan kedua, yang menunjukkan adanya adaptasi dan penerimaan yang lebih baik oleh balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan konsumsi PMT lokal dengan status gizi balita ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Peningkatan kepatuhan dipengaruhi oleh adaptasi rasa dan tekstur, variasi menu berbasis pangan lokal, serta edukasi gizi kepada ibu atau pengasuh. Dukungan orang tua, khususnya ibu, terbukti berperan penting dalam memastikan balita mengonsumsi PMT secara optimal sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap perbaikan status gizi.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Status Gizi Sebelum diberikan PMT**

Status Gizi	Sebelum PMT		Sesudah PMT	
	n	%	n	%
<b>BB/U</b>				
BB sangat kurang	25	23,6	7	6,6
BB kurang	32	30,2	25	23,6
BB normal	47	44,3	69	65,1
Risiko BB lebih	2	1,9	5	4,7
<b>PB/U atau TB/U</b>				
Sangat pendek	25	23,6	13	12,3
Pendek	34	32,1	22	20,8
Normal	46	43,4	71	66,9
Tinggi	1	0,9	0	0
<b>BB/PB atau BB/TB</b>				
Gizi buruk	0	0	0	0
Gizi kurang	106	100	14	13,2
Gizi baik	0	0	92	86,8
Risiko gizi lebih	0	0	0	0
Gizi lebih	0	0	0	0
Obesitas	0	0	0	0

Program PMT berbasis pangan lokal terbukti memberikan dampak positif terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Sepinggan. Hasil analisis menunjukkan adanya penurunan jumlah balita dengan status gizi buruk serta peningkatan balita dengan status gizi baik, terutama berdasarkan indikator BB/U dan BB/TB. Perubahan ini dipengaruhi oleh kandungan energi, protein, vitamin, dan mineral dalam pangan lokal yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang balita. Indikator BB/U dan BB/TB lebih cepat menunjukkan perubahan dibandingkan TB/U, karena berat badan lebih sensitif terhadap asupan gizi jangka pendek, sementara tinggi badan mencerminkan kondisi gizi kronis yang membutuhkan waktu lebih lama untuk berubah. Dengan demikian, PMT berbasis pangan lokal efektif dalam memperbaiki status gizi balita, meskipun dampak pada indikator TB/U belum terlihat signifikan dalam periode pemberian 56 hari.

**Tabel 4.5 Perubahan BB/U, TB/U, BB/TB Balita (usia 6-59 bulan) Sebelum dan Sesudah Mendapatkan PMT Berbasis Pangan Lokal di Wilayah Kerja Puskesmas Sepingga**

Kategori	Sebelum PMT						Sesudah PMT						<i>P-value</i>
	Kurang		Normal		Lebih		Kurang		Normal		Lebih		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
BB/U	57	53,8	47	44,3	2	1,9	32	30,2	69	65,1	5	4,7	0,001
TB/U	59	55,7	46	43,7	1	0,9	35	33,1	71	66,9	0	0	0,001
BB/TB	10	10,6	0	0	0	0	14	13,2	92	86,8	0	0	0,004

Pemberian PMT berbasis pangan lokal selama 56 hari terbukti berdampak signifikan terhadap perbaikan status gizi balita. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan proporsi balita dengan status gizi normal dari 44,3% menjadi 65,1%, penurunan balita dengan kategori pendek dari 55,7% menjadi 33,1%, serta perbaikan paling signifikan pada indikator BB/TB, dimana 86,8% balita berhasil mencapai status gizi baik setelah intervensi. Keunggulan pangan lokal yang mudah diakses, sesuai pola konsumsi masyarakat, dan berbiaya rendah mendukung daya terima balita yang tinggi. Efektivitas program juga dipengaruhi oleh pola asuh, asupan di rumah, serta kondisi kesehatan anak, sehingga keberhasilan PMT berbasis pangan lokal memerlukan dukungan edukasi gizi bagi orang tua dan pemantauan kesehatan balita secara berkelanjutan.

**Tabel 4.6 Efektivitas Program PMT Berbasis Pangan Lokal Sebagai Intervensi Gizi Pada Balita Gizi Kurang di wilayah Kerja Puskesmas Sepingga**

Status Gizi	Mean	Std. Deviation	<i>p-value</i>
Berat Badan	0,443	0,691	0,000
Tinggi Badan	0,330	0,071	0,000
Status Gizi	0,868	0,033	0,000

Pemberian PMT berbasis pangan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan berat badan, tinggi badan, dan status gizi balita. Hasil uji Paired T-Test menunjukkan nilai p-value 0,000 ( $<0,05$ ), yang menandakan adanya efektivitas signifikan program ini sebagai intervensi gizi pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Sepinggian. Keberhasilan ini didukung oleh kandungan energi, protein nabati maupun hewani dari bahan pangan lokal yang sesuai dengan pola konsumsi masyarakat, sehingga lebih mudah diterima oleh balita. Perubahan paling cepat terlihat pada berat badan, sedangkan perbaikan tinggi badan membutuhkan waktu lebih lama karena sifatnya sebagai indikator kronis. Efektivitas program juga dipengaruhi oleh kepatuhan orang tua, terutama ibu, dalam pemberian PMT sesuai jadwal serta dukungan lingkungan keluarga.

### **Pembahasan**

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal merupakan salah satu bentuk intervensi gizi yang bertujuan untuk menambah asupan energi, protein, serta mikronutrien bagi balita dengan gizi kurang. Keunggulan PMT lokal adalah ketersediaan bahan yang mudah diperoleh, biaya yang relatif rendah, serta tingkat penerimaan yang tinggi karena sesuai dengan pola konsumsi masyarakat setempat. Hasil evaluasi di wilayah kerja Puskesmas Sepinggian menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan konsumsi dari bulan pertama ke bulan kedua serta perbaikan bermakna pada indikator **BB/U**, **TB/U**, dan **BB/TB** setelah intervensi selama 56 hari.

#### **1. Pengaruh PMT terhadap BB/U**

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada status gizi berdasarkan berat badan menurut umur sebelum dan sesudah pemberian PMT. Persentase balita dengan status gizi baik meningkat dari 44,3% menjadi 65,1%. Hal ini menunjukkan bahwa PMT mampu membantu balita gizi kurang mencapai kecukupan kalori dan protein harian sehingga berdampak langsung pada kenaikan berat badan. Konsumsi PMT secara disiplin juga memastikan kebutuhan energi dan zat gizi terpenuhi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nelista & Fembi (2021) yang menemukan adanya perubahan signifikan berat badan balita setelah intervensi PMT (p-value  $0,000 < 0,05$ ), serta penelitian Pontang (2024) yang melaporkan efek serupa pada balita usia 12–24 bulan dengan p-value  $0,0001 < 0,05$ .

## **2. Pengaruh PMT terhadap TB/U**

Indikator tinggi badan menurut umur juga menunjukkan perbaikan bermakna, yaitu meningkat dari 43,4% menjadi 66,9% setelah intervensi. Seluruh balita mengalami penambahan tinggi badan setiap bulan, meskipun relatif kecil. Hasil ini menggambarkan bahwa konsumsi PMT yang kaya protein dan lemak mendukung pertumbuhan linier anak. Protein, khususnya, berperan penting dalam pembentukan jaringan tubuh dan pertumbuhan tulang. Penelitian ini konsisten dengan studi Sumarlan (2023) yang menemukan peningkatan signifikan tinggi badan balita setelah pemberian makanan tambahan dua kali sehari selama 10 hari ( $p\text{-value } 0,002 < 0,05$ ), serta penelitian Fajar (2022) di Garut yang juga melaporkan perbedaan signifikan pada TB/U ( $p\text{-value } 0,0001 < 0,05$ ).

## **3. Pengaruh PMT terhadap BB/TB**

Indikator BB/TB mengalami perubahan paling signifikan, yaitu 86,8% balita berhasil berpindah dari kategori gizi kurang ke gizi baik setelah program PMT. Hal ini menunjukkan bahwa PMT efektif meningkatkan proporsi berat badan yang sesuai dengan tinggi badan. Efek ini terjadi karena asupan energi, protein, vitamin, dan mineral dari pangan lokal secara langsung memengaruhi metabolisme, fungsi imun, serta nafsu makan anak (Khan, 2023). Selain itu, penggunaan pangan lokal meningkatkan daya terima anak sehingga tingkat kepatuhan konsumsi lebih tinggi dibandingkan dengan produk non-lokal. Penelitian ini sejalan dengan studi Ramazana (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara pemberian PMT lokal dan perbaikan status gizi ( $p\text{-value } 0,001 < 0,05$ ), serta temuan Aspatria (2020) mengenai efektivitas makanan tambahan padat energi berbasis pangan lokal ( $p\text{-value } < 0,05$ ).

## **4. Analisis Program PMT terhadap Status Gizi**

Hasil analisis bivariat menggunakan Paired T-Test terhadap 106 balita menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,000 (< 0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa PMT berbasis pangan lokal efektif sebagai intervensi gizi pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Sepinggan. Hasil ini mendukung studi Ramadhania (2025) yang menemukan perubahan signifikan pada z-score sebelum dan sesudah intervensi ( $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ ), serta Corie (2024) yang melaporkan keberhasilan pelaksanaan program PMT meskipun belum sepenuhnya

maksimal. Namun, berbeda dengan Putri (2020) yang tidak menemukan perbedaan signifikan pada indeks BB/TB ( $p\text{-value } 0,585 > 0,05$ ).

Secara umum, pemberian PMT mampu meningkatkan asupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat balita. Tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, yang sebagian besar lulusan SMA, berperan penting dalam keberhasilan program karena memengaruhi pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang. Meski demikian, keterbatasan waktu ibu rumah tangga dalam mendampingi anak dapat memengaruhi pola makan balita. Oleh karena itu, peran aktif ayah dan dukungan keluarga menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan intervensi.

Monitoring program dilakukan melalui recall konsumsi dan penimbangan mingguan yang divalidasi oleh ahli gizi puskesmas. Pendekatan ini memastikan kepatuhan balita dalam mengonsumsi PMT serta mendeteksi hambatan seperti penurunan nafsu makan saat sakit. Faktor ini menunjukkan bahwa efektivitas PMT tidak hanya bergantung pada intervensi gizi semata, tetapi juga kondisi kesehatan anak dan dukungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa PMT berbasis pangan lokal efektif memperbaiki status gizi balita, terutama pada indikator BB/U dan BB/TB yang lebih sensitif terhadap asupan jangka pendek, sementara indikator TB/U memerlukan intervensi jangka panjang untuk menunjukkan perbaikan signifikan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal efektif dalam meningkatkan status gizi balita gizi kurang usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sepinggan. Sebelum intervensi, seluruh balita berada pada kategori gizi kurang, namun setelah diberikan PMT, mayoritas balita (86,8%) berhasil mencapai status gizi normal. Perubahan signifikan terlihat pada indikator BB/U, TB/U, dan BB/TB, sehingga dapat dipastikan bahwa program PMT berbasis pangan lokal mampu menjadi intervensi gizi yang tepat dalam memperbaiki status gizi balita.

Evaluasi efektivitas PMT berbasis pangan lokal di wilayah kerja Puskesmas Sepinggan menunjukkan bahwa keberlanjutan program perlu dijaga dengan dukungan berbagai pihak. Puskesmas berperan penting dalam menjaga kualitas program melalui variasi menu, pemantauan, dan evaluasi rutin, sedangkan keluarga berkontribusi dalam meningkatkan

pengetahuan dan kesadaran gizi seimbang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi PMT serta merancang intervensi gizi yang lebih efektif demi pemenuhan kebutuhan gizi balita.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. ISBN 978-623-97534-3-6. Makassar
- Ahmad, L. H. S. (2024). PMT Bahan Makanan Lokal Pada Balita Gizi Kurang di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023. *Darussalam Nutrition Journal*, 8(November), 96–107. <https://doi.org/10.21111/dnj.v8i2.11663>
- Anggraeni, Z. E. Y., Kurniawan, H., Yasin, M., & Aisyah, A. D. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 51–56. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4856>
- Annisa Nuradhiani. (2023). Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(2), 17–25. <https://doi.org/10.59024/jikas.v1i2.285>
- Aspatia, U. (2020). Pengaruh Intervensi Makanan Tambahan Padat Energi dan Protein Berbasis Pangan Lokal terhadap Perbaikan Status Gizi Balita. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.35508/mkm.v2i1.2027>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). *Prevalensi balita gizi kurang menurut Provinsi di Indonesia (PSG)*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc3MyMy/prevalensi-balita-gizi-kurang-menurut-provinsi-di-indonesia-psg-.html>
- Chandra, R., Ria, K., Kartika, C., Selviyanti, E., Putri, D., Umbaran, A., Fitriyah, D., Yuanta, Y., Kesehatan, J., & Jember, P. N. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Untuk Mencegah Permasalahan Gizi Pada Balita di Kabupaten Jember. *Journal of Community Development*, 2(2), 91–96. <https://doi.org/10.47134/COMDEV.V2I2.52>
- Corie, A. H. (2024). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita Gizi Kurang di Puskesmas Pasar Kota Prabumulih. *Sriwijaya University Repository*.

- Diniyyah, S. R., & Nindya, T. S. (2017). Asupan Energi, Protein dan Lemak dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Suci, Gresik. *Amerta Nutrition*, 1(4), 341. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.7139>
- Eliyah, I., Setyaningsih, S., & Wahyani, A. D. (2025). Hubungan Tingkat Kepatuhan Konsumsi PMT Lokal dengan Status Gizi Balita Wasting di Puskesmas Bulakamba Brebes. 7(01), 48–56.
- Fajar, S. A., Anggraini, C. D., & Husnul, N. (2022). Efektivitas pemberian makanan tambahan pada status gizi balita Puskesmas Citeras Kabupaten Garut. *Nutrition Scientific Journal*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.37058/nsj.v1i1.5975>
- Hevrialni, R., & Sartika, Y. (2021). INTERVENSI PENDAMPINGAN KURANG ENERGI KRONIK (KEK) PADA IBU HAMIL DENGAN PENDEKATAN CONTINUITY OF MIDWIFERY CARE (CoMC) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 13(2), 310–318. <https://doi.org/10.34011/JURISKESBDG.V13I2.1880>
- Hijratun, Darwis, Tahir, H. (2020). Hubungan Obesitas dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Panakkukang Makassar. *Skripsi*.
- Kemenkes RI. (2023). Petunjuk Teknis Makanan Tambahan Balita dan Ibu Hamil. *Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 6(August), 78–81. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516\\_Juknis\\_Tatalaksana\\_Gizi\\_V18.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf)
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*.
- Kurniawati, N., & Yulianto, Y. (2022). Pengaruh Jenis Kelamin Balita, Usia Balita, Status Keluarga Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Pendek (Stunted) Pada Balita Di Kota Mojokerto. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 76–92. <https://doi.org/10.56586/pipk.v1i1.192>
- Nelista, Y., & Fembi, P. N. (2021). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Berbahan Dasar Lokal Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Gizi Kurang. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1228–1234. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2426>

- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Rineka Cipta* (pp. 1–242).
- PMK. (2020). *Standar Antropometri Anak*. 2507(February), 1–9.
- Pontang, G. S., Alia, A. P., Setiyaningsih, S., Jl, A., No, D., Tim, K. U., Semarang, K., & Tengah, J. (2024). Perbedaan Status Gizi Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Pada Balita Stunting di Desa Kalijambe dan Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Program Studi S1 Gizi, Universitas Ngudi Waluyo Kabupaten Sema. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 6(1), 53–67.
- Pranowo, S., & Sujianti. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Usia Todler. *Indonesian Journal of Nursing Health Science ISSN*, 6(2), 104–112.
- Purbaningsih, H., & Ahmad Syafiq. (2023). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2550–2554. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4206>
- Putri, E. M. S., & Rahardjo, B. B. (2021). Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan pada Balita Gizi Kurang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 337–345.
- Ramadhania, S., Mulyani, E., & Ariestiningsih, E. S. (2025). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal Pada Balita Gizi Kurang. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (JKG)*, 7, 402–406.
- Ramazana, Cut Vitria, Zuheri, S. Q. A. (2024). PENGARUH PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN LOKAL TERHADAP STATUS GIZI PADA BALITA GIZI KURANG DI PUSKESMAS SIMPANG TIGA ACEH BESAR. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(11), 2066–2072. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
- Refni. (2021). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang (Usia 12-59 Bulan) Di Puskesmas Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2020. *Repository Universitas Perintis Indonesia*, 34–44.
- Setyorini, D., Laili, N., Kartikasari, M., & Putri, M. (2024). Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal Efektif Meningkatkan Berat Badan Balita di Desa Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. *The National Health Scientific Publication Semina*, 3(3), 1178–1188. <https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKESnas/index.php/MOO>

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suksesty, C. E., Hikmah, & Afrilia, E. M. (2020). Efektifitas Program Pemberian Makanan Tambahan Menggunakan Kombinasi Jus Kacang Hijau Dan Telur Ayam Rebus Terhadap Perubahan Status Gizi Stunting Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal*, 3(2), 35–41.
- Sulastri, D. (2024). Penilaian Kinerja Puskesmas. *UPTD Puskesmas Sepinggan*, 1–88.
- Sumarlan, Muzakkar, Nirmalarumsari, C., Silfiana, A., & Sari, R. (2023). Effectiveness of Supplementary Feeding on Increasing Height in Stunted Children. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(1), 1–6. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Wibawa, A. A. M. A., Wiryanthini, , Ida Ayu Dewi, Sutadarma, I. W. G., & Surudarma, I. W. (2024). Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Iii Denpasar Utara. *Jurnal Medika Udayana*, 13(12), 14–20. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>